

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Menurut Dinas Perkebunan Indonesia (2007) pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun. Menurut BPS (2019) kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian Indonesia.

Indonesia merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Menurut BPS (2019) produksi minyak sawit Indonesia meningkat dari 42,9 juta ton pada tahun 2018 menjadi 49 juta ton pada tahun 2020. Provinsi Riau merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia, dengan produksi CPO rata-rata tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 8.540.182 Ton atau sebesar 21,47% disusul oleh Provinsi Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,46%; 13,74%; 8,88%; 7,94%; 7,17%; 5,77%; 3,95% dan 3,08%.

Provinsi Jambi adalah salah satu wilayah, dari sebagian besar wilayah di Indonesia yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang mengusahakan usahatani kelapa sawit. Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten yang

menjalankan program peremajaan kelapa sawit. Berdasarkan data , dapat diketahui rencana luasan lahan kelapa sawit yang akan diremajakan. Peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Merangin direncanakan mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2025. Dinas Perkebunan Kabupaten Merangin merencanakan melakukan peremajaan kelapa sawit hingga 25.439,89 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan kelapa sawit yang diremajakan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Tidak Menghasilkan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2019

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Peremajaan (Ha)		
		2017	2018	2019
1	Batanghari	4.395	7.831	15.672
2	Muaro Jambi	12.718	12.425	33.122
3	Bungo	1.004	5.443	15.436
4	Tebo	522	740	7.119
5	Merangin	5.436	5.376	24.999
6	Sarolangun	1.344	1.344	5.504
7	Tanjung Jabung Barat	280	280	11.112
8	Tanjung Jabung Timur	1.350	1.350	6.312
9	Kerinci	5	5	5
10	Sungai Penuh	-	-	-
Jumlah		27.054	34.794	119.281

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2017-2019

Tabel 1. Menunjukkan bahwa luas lahan Tanaman tidak menghasilkan perkebunan kelapa sawit di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi bervariasi.

Pada tahun 2019 Kabupaten Muaro Jambi luasan lahan kelapa sawit yang paling luas sebesar 33.122 Ha. Sedangkan Kabupaten Merangin merupakan terluas kedua dengan luas lahan yang harus diremajakan sebesar 24.999 Ha. adapun luasan lahan peremajaan perkebunan kelapa sawit di provinsi menurut kabupaten pada tahun 2017-2019 dapat kita lihat pada table 2.

Tabel 2. Luas Lahan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Pada Tahun 2017-2019

No	Kabupaten	Luas Lahan Peremajaan
1	Merangin	3.046,2461
2	Tanjab Barat	7.169,9189
3	Muaro Jambi	2.256,3320
4	Bungo	501,1217
5	Batanghari	1.451,4299
6	Tebo	586,4005
7	Sarolangun	701,6584
Jumlah		15.713,1075

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

Tabel 2. menunjukkan bahwa kabupaten merangin memiliki luasan lahan terluas kedua setelah kabupaten tanjab barat yang melakukan peremajaan di provinsi jambi yaitu seluas 3.046,2461 (Ha) dapat dikatakan juga bahwa kabupaten merangin penduduknya berpenghasilan dari perkebunan kelapa sawit. Dapat dikatakan bahwa luas lahan peremajaan di Kabupaten Merangin mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun 2017 hingga ke tahun 2019. Adapun Luas lahan di kabupaten menurut kecamatan dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan (Ha) Perkebunan Kelapa Sawit yang Melakukan *Replanting* di Kabupaten Merangin Menurut Kecamatan Tahun 2017-2021

No	Kecamatan	Luas Lahan			
		2017	2019	2020	2021
1	Tabir Selatan	552,9090	154,2744	98,5368	-
2	Tabir Ilir	-	317,8039	-	100,6183
3	Pamenang	-	357,0775	239,9846	218,5111
4	Pamenang Barat	-	60,9808	-	75,3277
5	Pamenang Selatan	-	-	-	87,6805
6	Renah Pamenang	-	218,1584	-	337,7847
7	Bangko	-	-	-	57,4263
8	Bangko Barat	-	-	-	107,4495
Jumlah		552,9090	1107,2950	338,5214	974,79811

Sumber: hasil olahan data dinas perkebunan tahun 2021

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pada setiap daerah tidak setiap tahunnya melaksanakan peremajaan dapat kita lihat di Kecamatan Tabir Selatan yang melakukan peremajaan paling banyak ialah pada tahun 2017 seluas 552,9090 (Ha) dan pada 2021 sudah banyak yang melakukan peremajaan bahkan hamper semua

kecamatan. Walaupun kecamatan Tabir selatan menduduki peringkat terluas ketiga pada tahun 2019 meski begitu luas lahan di Kecamatan Tabir Selatan merupakan luas lahan sawit kedua yang paling luas setelah Muara Jambi dan di Kecamatan Tabir Selatan kebanyakan masyarakat disana sumber penghasilannya bersumber dari perkebunan kelapa sawit .

Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif pertama, sebagai bahan utama pembuatan minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas dan memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Adapun Kecamatan Tabir Selatan yang sedang melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit yang melakukan kedua program ang disebutkan diatas dan terdapat dua desa yang sedang melakukan peremajaan yaitu desa bunga antoi dan sungai sahut dimana didesa tersebut perkebunan kelapa sawit meraka sudah memasuki kondisi lahan yang harus deremajakan adapun jumlah petani di Desa Sungai Sahut dan Desa Bunga Antoi yang sedang melakukan peremajaan. Berikut jumlah petani yang melakukan peremajaan secara Swadaya dan BPDPKS.

Tabel 4. Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya dan BPDPKS Serta Persentasenya Tahun 2019 - 2021

No	Desa	Swadaya	BPDPKS	Jumlah	Persentase%	
1	Sungai Sahut	32	110	142	22,33	77,66
2	Bungo Antoi	20	69	89	22,47	77,53

Sumber: BPP Kec. Tabir Selatan Diolah, 2021

Produktivitas tanaman kelapa sawit tergantung kepada umur tanaman kelapa sawit. Menurut Pahan (2008), tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 – 26 tahun. Pada kondisi seperti ini para petani pekebun kelapa sawit akan mengalami masa suram apabila kebun kelapa sawit mereka tidak segera di remajakan (*replanting*).

Peremajaan (*replanting*) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Peremajaan (*replanting*) memiliki beberapa model model peremajaan atau *replanting*. Menurut Manurung,dkk (2015) beberapa model- model peremajaan individual dapat dibagi menjadi 3 yaitu, (1) Model tanam ulang total adalah model *replanting* dengan menumbang seluruh tanaman tua dan menanam kembali keseluruhan lahan milik petani perorangan (2 ha/petani). (2) Model tanam ulang bertahap, Model tanam ulang sebagian (*Underplanting*) dilakukan secara bertahap. Pertama dilakukan penumbangan dan penanaman pada sebagian atau 50% dari luas blok (1 ha). Setelah tanaman pada Tahap berbuah, selanjutnya dilakukan penumbangan dan penanaman terhadap sisa tanaman tua (Tahap II). (3) Peremajaan model *intercropping* adalah peremajaan model tanam ulang total dikombinasikan/dipadu dengan *intercropping* (tanaman musiman sebagai tanaman sela) sebagai pengganti tanaman penutup tanah.

Kesiapan yang telah dilakukan oleh seseorang atau petani kelapa sawit untuk menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) berbeda-beda. Karena memang persiapan ini bersifat pribadi jadi setiap orang memiliki kesiapannya sendiri-sendiri. Kesiapan yang dimaksudkan disini yaitu alasan petanamelakukan peremajaan kelapa sawit dan tetap harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak berkurang. Adapun alasannya yaitu Modal, Kepemilikan Lahan, dan Pengalaman. (Een Saputri 2018).

Peremajaan kelapa sawit merupakan bagian dari budidaya tanaman kelapa sawit. Kegiatan peremajaan kelapa sawit disebut juga dengan *replanting* yang dapat diartikan sebagai menanam ulang tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit membutuhkan peremajaan apabila sudah tidak produktif, tanaman tua atau tanaman rusak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 07 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian Dan Pengembangan, Peremajaan, Serta Sarana Dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit, pada pasal 15 ayat 2, bahwa peremajaan dapat dilakukan dengan beberapa kriteria yaitu tanaman telah melewati umur ekonomis 25(dua puluh lima) tahun, produktivitas kebun kurang dari atau sama dengan 10 (sepuluh) ton TBS/ha/tahun pada umur paling sedikit 7 (tujuh) tahun, atau kebun yang menggunakan benih tidak unggul pada umur tanaman paling sedikit 2 (dua) tahun.

Analisis model peremajaan perkebunan sawit pernah dilakukan oleh Manurung, dkk (2015) dengan hasil pengembangan “Berbagai alternatif model *replanting* tersedia untuk digunakan oleh petani diantaranya tanam ulang total, tanam ulang *underplanting*, dan tanaman ulang *intercropping*. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa ketiga model peremajaan tersebut layak secara finansial.

Hasil penelitian ini merekomendasikan tanam ulang intercropping dengan tanaman pangan selama masa vegetatif tanaman kelapa sawit. Model ini masih memberikan penghasilan bagi petani selama periode TBM. Penanaman yang serentak akan menghasilkan tanaman yang pertumbuhannya seragam, memudahkan pemeliharaannya dan pemanenannya.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KUD (Koperasi Unit Desa) sarana makmur desa sungai sahut dan KUD Hitam Jaya Desa Bunga Antoi Kecamatan Tabir Selatan dengan melakukan wawancara bersama Kepala KUD Sarana Makmur serta Hitam Jaya didapatkan bahwa di Desa Sungai Sahut terdapat 2 model peremajaan atau *replanting* yang dilakukan, yaitu model full replanting atau tanam ulang total dan model underreplanting (menyuntikan tanaman sawit dan menanam tanaman kelapa sawit yang baru). Dari data yang diperoleh di KUD didapatkan terdapat 32 KK (Kepala Keluarga) yang melakukan peremajaan atau *replanting* di Desa Sungai Sahut pada tahun 2020. Dari data yang didapat dari KUD di desa Bungo Antoi terdapat 20 kk yang melakukan peremajaan dengan model full replanting dan underreplanting.

Berdasarkan uraian di atas setiap petani memiliki alasan atau latar belakang tersendiri dalam memilih model-model *replanting* yang digunakan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Petani dalam Memilih Model-Model Peremajaan (*Replanting*) Perkebunan Sawit di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Peremajaan kelapa sawit merupakan bagian dari budidaya tanaman kelapa sawit. Kegiatan peremajaan kelapa sawit disebut juga dengan *replanting* yang dapat diartikan sebagai menanam ulang tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit membutuhkan peremajaan apabila sudah tidak produktif, tanaman tua atau tanaman rusak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 07 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia, Penelitian Dan Pengembangan, Peremajaan, Serta Sarana Dan Prasarana Perkebunan Kelapa Sawit, pada pasal 15 ayat 2, bahwa peremajaan dapat dilakukan dengan beberapa kriteria yaitu tanaman telah melewati umur ekonomis 25(dua puluh lima) tahun, produktivitas kebun kurang dari atau sama dengan 10 (sepuluh) ton TBS/ha/tahun pada umur paling sedikit 7 (tujuh) tahun, atau kebun yang menggunakan benih tidak unggul pada umur tanaman paling sedikit 2 (dua) tahun.

Terdapat banyak model *replanting*, namun faktanya model *replanting* yang digunakan di KUD (Koperasi Unit Desa) Desa Sungai Sahut terdapat 2 model peremajaan atau *replanting* yang dilakukan, yaitu model full replanting atau tanam ulang total dan underreplanting (menyuntikan tanaman sawit dan menanami tanaman kelapa sawit yang baru). Dari data yang diperoleh di KUD didapatkan terdapat 43 KK (Kepala Keluarga) yang melakukan peremajaan atau *replanting* di Desa Sungai Sahut pada tahun 2020. Didapatkan pula bahwa di Desa Bunga Antoi terdapat 2 model peremajaan atau *replanting* yang dilakukan, yaitu full replanting atau tanam ulang total dan underreplanting (menyuntikan tanaman sawit dan menanami tanaman kelapa sawit yang baru).

Berbagai model-model *replanting* yang diterapkan di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi tentunya petani memiliki alasan dan latar belakang tersendiri untuk menggunakan model *replanting* tersebut. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model full *replanting* dan model *underplanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan?
2. Apasaja faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam memilih model-model *replanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan?
3. Bagaimana keterkaitan faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam memilih model-model *replanting* terhadap penerapan model *replanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model full *replanting* dan model *underplanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam memilih model-model *replanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan.
3. Mengetahui keterkaitan antara faktor-faktor yang melatarbelakangi petani dalam memilih model-model *replanting* terhadap penerapan model *replanting* di Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi Kecamatan Tabir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

